

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci dalam membangun sebuah masa depan, dengan pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas, unggul serta memiliki kompetensi yang baik. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai wadah yang mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, dengan tidak adanya pendidikan tidak mungkin manusia dapat hidup serta berkembang maju (Nurliana & Nugroho, 2024). Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas (Novitasari et al., 2023). Pendidikan merupakan usaha yang sudah terencana, hal ini proses pendidikan di sekolah dilaksanakan secara tersusun atau terprogram guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan pendidik atau guru (Afandi et al., 2024). Pendidikan adalah proses peningkatan kualitas manusia dari berbagai segi kehidupan, misalnya dari pengetahuan/kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Istiqomah et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman maka pendidikan akan semakin maju dan dapat menumbuhkan inovasi pembelajaran yang baru dan lebih maju dari sebelumnya (Nurliana & Nugroho, 2024). Maka dari itu inovasi dibuat sebagai jalan alternatif dari masalah yang timbul, seperti masalah dari sisi pendidik yang kurang berinovasi dalam membuat media pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran

yang mampu membuat siswa belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan usahanya sendiri (Muhammadiyah, 2023). Agar tujuan tersebut tercapai, strategi pembelajaran yang digunakan di kelas perlu mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh, termasuk mendorong keterlibatan emosional, kognitif, dan metakognitif siswa dalam proses belajar (Suastra et al., 2025). Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kemampuan regulasi diri siswa, yaitu kemampuan mereka dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri (Arisandhi et al., 2023). Ketika model pembelajaran tidak dirancang untuk mengembangkan keterampilan tersebut, maka efektivitas pembelajaran IPAS menjadi kurang optimal, dan tujuan kurikulum pun sulit tercapai (Arnyana & Suma, 2025).

Inovasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk membantu menjelaskan konsep abstrak dalam pembelajaran. Inovasi yang telah dilakukan pemerintah di Indonesia adalah dengan menyempurnakan kurikulum nasional. Saat ini, kurikulum nasional di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu muatan pembelajaran di kurikulum Merdeka yang memiliki banyak konsep abstrak adalah IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar mata pelajaran ini secara khusus memadukan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran IPA berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai fenomena di lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong mereka untuk memahami cara kerja alam semesta serta hubungan interaksi antara kehidupan manusia dan lingkungan di Bumi (Juniasih & Riastini, 2024). Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk merangsang minat,

mengembangkan kemampuan meneliti, serta mengembangkan pemahaman terhadap pengetahuan dan konsep-konsep ilmiah dan pemahaman (Nirwana & Azizah, 2024). IPAS merupakan mata pelajaran yang banyak mengandung eksperimen didalamnya.

Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan Alam (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) ke dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual (Nirwana & Azizah, 2024). Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus mampu menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa sebagai pusat pembelajaran untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Untuk mewujudkan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara bermakna (*meaningful learning*) dan selalu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa dalam setiap pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan guru di sekolah. Masalah aktual yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar proses yang berlangsung dapat memberikan solusi yang mampu bertahan menghadapi persaingan global di Indonesia.

Merujuk pada hasil PISA, selama 20 tahun lebih Indonesia berada peringkat bawah dalam ajang PISA dan juga TIMSS (Hewi & Shaleh, 2020; Pratiwi, 2019). PISA atau *Program for International Student Assessment* adalah sebuah program yang dijalankan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja siswa dari berbagai negara di seluruh dunia dalam bidang membaca, matematika, dan sains.

Penilaian PISA memotret keterampilan kognitif yang diukur pada aspek literasi untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru (Hewi & Shaleh, 2020). Hasil PISA tidak hanya mencerminkan kemampuan literasi semata, tetapi juga menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi akademik siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah. Rendahnya capaian Indonesia dalam asesmen tersebut mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa Indonesia, khususnya pada aspek kognitif tingkat menengah hingga tinggi, masih tergolong rendah (Alfiah & Dwikoranto, 2022). Sedangkan, di masa ini, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) menjadi salah satu keterampilan yang penting dalam menghadapi persaingan global.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPAS tersebut adalah masih dominannya penggunaan model pembelajaran konvensional yang menekankan ceramah dan penugasan individu (Jampel & Antara, 2024; Widiana et al., 2024). Model ini cenderung membuat siswa pasif, kurang termotivasi, dan cepat merasa bosan dalam belajar (Utama et al., 2021). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa (Agustina & Margunayasa, 2024). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa agar aktif dan mandiri dalam belajar (Letasado et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus Singakerta, ditemukan beberapa masalah yakni; 1) prestasi belajar rendah terutama domain HOTS, 2) sikap ilmiah yang rendah, 3) proses pembelajaran kurang inovatif, 4) belum ada integrasi model pembelajaran dengan sebuah teknologi, 5) siswa antusias hanya saat belajar sambil

bermain, 6) siswa sulit menyelesaikan masalah yang ada disekitarnya, 7) jarang melakukan diskusi antara sesama guru terkait pembelajaran, 8) butuh waktu yang lama jika ingin 1 bab dituntaskan, 9) siswa tidak fokus belajar di dalam kelas dan cenderung bermain-main, dan 10) saat ditinggal, siswa malah bermain-main dan tidak ada inisiatif untuk belajar tanpa pengawasan. Salah satu cara untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat. Seorang pendidik perlu dalam menentukan model pembelajaran apakah yang akan digunakan di kelas sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran (Sofiah et al., 2020).

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan yaitu *inquiry/discovery learning*, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), *Project Based Learning (PjBL)* (Wena, 2020). Melirik masalah yang sedang dihadapi yakni rendahnya prestasi belajar dan sikap ilmiah serta adanya kesulitan menyelesaikan sebuah masalah maka model pembelajaran yang tepat adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Model belajar “berbasis” masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa dengan proses ilmiah yang melibatkan keterampilan dan sikap ilmiah (Afandi et al., 2024; Handayani & Koeswanti, 2021; Isma et al., 2021; Suhar, 2022). Dalam model PBM, guru berperan dalam mengarahkan proses diskusi, memberikan umpan balik, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Sementara itu, siswa yang memimpin

proses pemecahan masalah, serta integrasi pengetahuan dan ketrampilan (Antara et al., 2025). Model PBM dalam konteks pembelajaran IPAS menjadikan permasalahan IPAS sebagai pusat pembelajaran (Oktariani et al., 2024). Model PBM melalui beberapa penelitian terdahulu telah terbukti mampu mempengaruhi prestasi belajar dan juga sikap ilmiah siswa (Afandi et al., 2024; Handayani & Koeswanti, 2021; Isma et al., 2021; Suhar, 2022; Suswati, 2021; Yuliani, 2021).

Masalah dalam PBM menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pengetahuan baru (Handayani & Koeswanti, 2021). Problem Based Learning dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang kuat dalam pendidikan sains karena mendorong keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran kontekstual yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar yang lebih mendalam (Kanyesigye et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, perlu dilakukan asesmen untuk melihat keterukuran sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa. Proses asesmen ini dapat dilakukan dengan berbagai cara agar siswa tertarik. Salah satunya dengan memanfaatkan *platform Quizizz*. Penggunaan *Quizizz* akan berdampak pada siswa, ketika proses pembelajaran IPAS sedang berlangsung, sering dijumpai bahwa peserta didik cukup pasif tidak mau bertanya dan apabila diberikan pertanyaan juga kurang responsif dalam menanggapi dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut yang tentunya juga terkait materi yang belum dimengerti (Nirwana & Azizah, 2024).

Pendidikan dasar diharapkan mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang cerdas, unggul, serta memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan kritis sesuai tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai wujud respons terhadap harapan tersebut dengan menghadirkan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, salah satunya melalui mata pelajaran IPAS yang memadukan konsep alam dan sosial guna menumbuhkan minat, sikap ilmiah, serta keterampilan menyelesaikan masalah. Dalam idealnya, proses pembelajaran berlangsung aktif, inovatif, dan bermakna, di mana siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan melalui pendekatan saintifik. Guru pun diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa serta memanfaatkan teknologi sebagai pendukung untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik pembelajaran. Hasil observasi di SD Gugus Singakerta yang memperlihatkan rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya pada ranah berpikir tingkat tinggi, lemahnya sikap ilmiah, serta minimnya inovasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar cenderung konvensional, belum mengintegrasikan teknologi secara maksimal, dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini berkontribusi terhadap lemahnya daya saing dan kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, sebagaimana tercermin dalam capaian PISA yang masih berada di peringkat bawah.

Menghadapi kenyataan tersebut, perlu adanya upaya inovatif dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menasar peningkatan prestasi belajar, tetapi juga membentuk karakter dan sikap ilmiah peserta didik. Model pembelajaran PBM

yang berbasis pada penyelesaian masalah nyata dinilai relevan untuk menjawab tantangan ini. Integrasi PBM dengan *platform* digital seperti *Quizizz* juga menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konsep secara interaktif. Untuk melihat bagaimana pengaruhnya maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Quizizz* Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus Singakerta Kabupaten Gianyar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan untuk menjadi perhatian dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil PISA 2024 menunjukkan bahwa skor sains Indonesia masih tergolong rendah.
2. Prestasi belajar siswa SD rendah terutama domain HOTS.
3. Sikap ilmiah siswa SD yang rendah.
4. Proses pembelajaran kurang inovatif.
5. Belum ada integrasi model pembelajaran dengan sebuah teknologi.
6. Siswa SD antusias hanya saat belajar sambil bermain.
7. Siswa SD sulit menyelesaikan masalah yang mereka temui di lingkungan sekitarnya.
8. Jarang melakukan diskusi antara sesama guru terkait pembelajaran.
9. Butuh waktu yang lama jika ingin 1 bab dituntaskan.
10. Siswa SD tidak fokus belajar di dalam kelas dan cenderung bermain-main.

11. Saat ditinggal, siswa SD malah bermain-main dan tidak ada inisiatif untuk belajar tanpa pengawasan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini difokuskan pada sikap ilmiah yang mencakup rasa ingin tahu, ketekunan, keterbukaan terhadap data/fakta, dan sikap kritis siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS. Prestasi belajar dibatasi pada ranah kognitif tingkat tinggi (HOTS), meliputi kemampuan menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan (C5) mengevaluasi, berdasarkan materi IPAS kelas V sesuai Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran yang digunakan adalah PBM yang dibatasi pada lima sintaks utama, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyusunan dan penyajian hasil, serta refleksi. Media pembelajaran yang digunakan adalah *platform Quizizz*, yang diterapkan pada tahap evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Gugus Singakerta, Kabupaten Gianyar, dan tidak membahas variabel lain di luar model pembelajaran, sikap ilmiah, dan prestasi belajar IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan batasan masalah yang telah ditentukan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model PBM berbantuan *Quizizz* secara simultan terhadap sikap ilmiah dan prestasi belajar IPAS siswa kelas V?

2. Apakah terdapat pengaruh model PBM berbantuan *Quizizz* terhadap sikap ilmiah siswa kelas V?
3. Apakah terdapat pengaruh model PBM berbantuan *Quizizz* terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas V?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model PBM berbantuan *Quizizz* secara simultan terhadap sikap ilmiah dan prestasi belajar IPAS siswa kelas V.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model PBM berbantuan *quizizz* terhadap sikap ilmiah siswa kelas V.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model PBM berbantuan *Quizizz* terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas V.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menyumbang teori dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa adanya pengaruh model PBM berbantuan *quizizz* terhadap sikap ilmiah dan prestasi belajar IPAS siswa kelas V. Penelitian ini juga menjadi bukti bahwa masalah yang teridentifikasi dapat diselesaikan dengan berbagai cara salah satunya inovasi yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan model yang tepat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak yaitu:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberi dampak positif bagi siswa karena membantu menstimulus sikap ilmiah dan prestasi belajar di kelas yang membantu meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan penelitian ini siswa juga memiliki pengalaman dalam mengikuti pembelajaran saintifik dengan sentuhan teknologi yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

Guru telah dibantu dalam menyelesaikan masalah rendahnya sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa. Guru juga memperoleh pengalaman dalam merancang pembelajaran yang tepat dengan langkah-langkah yang juga tepat. Hasil penelitian dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah serupa pada muatan pembelajaran lain dan menjadi referensi ketika memberi bantuan bagi rekan sejawat ketika memperoleh masalah serupa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah dan menjadi referensi pelaksanaan pembelajaran di kelas lain serta pada muatan lainnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi cara penyelesaian masalah terkait sikap ilmiah dan prestasi belajar serta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan.